

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Obyek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo

Madrasah Ibtidaiyah Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo didirikan pada tahun 1946 oleh KH. Muhammad Thoyib. Latar belakang pendiriannya adalah kondisi masyarakat Desa Ngabar saat itu yang sangat memprihatinkan, banyak yang jauh dari ajaran agama, terlibat perjudian, mabuk-mabukan, minum candu, hingga memelihara gembakan.

Sebagai langkah perbaikan, KH. Muhammad Thoyib memulai dengan menyelenggarakan pendidikan agama bagi anak-anak. Rumah beliau dijadikan mushola dan tempat belajar mengaji, sholat, serta mempelajari dasar-dasar agama Islam. Tempat ini juga digunakan untuk sholat berjamaah, khususnya Maghrib, Isya, dan Subuh. Awalnya, madrasah ini bernama Bustanul Ulum Al-Islamiyah (BUI) Ngabar dan merupakan cabang dari BUI Tegalsari. Tahun 1958, BUI Ngabar resmi berdiri sendiri.

Dalam proses pendiriannya, KH. Muhammad Thoyib dibantu oleh tiga orang putranya: Ahmad Thoyib, KH. Ibrahim Thoyib, dan Muhammad Ishak Thoyib. Awalnya madrasah diselenggarakan pada sore hari, namun sejak tahun 1959, berubah menjadi kegiatan pagi hari dengan nama baru, yaitu Madrasah Ibtidaiyah Mamba'ul Huda Al-Islamiyah.

Saat ini, madrasah tersebut berlokasi di Jalan Sunan Kalijaga No. 9, Desa Ngabar, Kecamatan Siman, Ponorogo, tepat di depan Pondok Pesantren Putri Wali Songo. Seiring berjalannya waktu, masyarakat yang dulunya hidup dalam praktik animisme dan dinamisme telah berubah menjadi masyarakat yang religius. Madrasah ini pun semakin berkembang.¹

MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah kini dikenal aktif dalam kegiatan internal maupun eksternal. Salah satu kegiatan unggulan adalah ekstrakurikuler muhadharah yang menjadi ciri khas karena berbasis pada nilai-nilai pesantren. Hal ini menarik banyak wali murid untuk menyekolahkan anak-anak mereka di sini. Peningkatan jumlah siswa setiap tahunnya menjadi bukti bahwa madrasah ini mendapat kepercayaan dari masyarakat.

Dari sisi kualitas, baik kegiatan belajar mengajar, tenaga pendidik, maupun sarana dan prasarana terus mengalami peningkatan. MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah juga semakin gencar membangun madrasah menuju taraf nasional. Sistem pembelajaran dibedakan menjadi reguler dan inreguler, menyesuaikan dengan kemampuan siswa.

Kurikulum yang digunakan berbasis pesantren, dengan mata pelajaran agama seperti aqidah akhlak, fiqih, dan Qur'an hadist. Sebagian besar siswa juga tinggal di pondok, sehingga kegiatan madrasah selaras dengan kegiatan pondok pesantren. Masyarakat sekitar mayoritas bermata pencaharian sebagai petani dan wiraswasta, dengan tingkat religiusitas yang tinggi.

¹ Dokumentasi, 10 Februari 2025

Motivasi orang tua dalam menyekolahkan anaknya di madrasah ini cukup besar, karena latar belakang mereka yang agamis. MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah terus berbenah untuk meraih prestasi baik di bidang akademik maupun non-akademik. Dukungan seluruh warga madrasah serta peningkatan kualitas guru menjadi kunci utama dalam kemajuan madrasah ini, meskipun masih menghadapi tantangan dalam hal pendanaan.

2. Letak Geografis MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo

MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar adalah lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar. Madrasah ini terletak di Jalan Sunan Kalijaga No. 9, Desa Ngabar, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo. Secara geografis, lokasi madrasah ini sangat strategis karena berada di tengah lingkungan pemukiman warga, sehingga mendukung proses kegiatan belajar mengajar.

Pembangunan MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah mempertimbangkan kenyamanan siswa dalam belajar, salah satunya melalui penataan ruang kelas yang cukup jauh dari jalan utama. Dengan demikian, kebisingan dari kendaraan bermotor dan lalu lintas umum dapat diminimalkan, sehingga suasana belajar tetap tenang dan kondusif.

Adapun batas-batas wilayah MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Beton,
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Demangan,
- c. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Winongo, dan

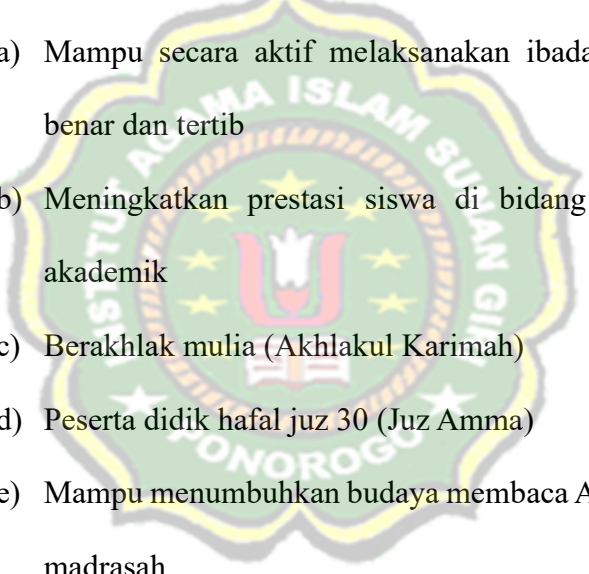
d. Sebelah timur juga berbatasan dengan Desa Demangan.

3. Tujuan, Visi dan Misi MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo

a. Tujuan MI Mamba'ul Huda Al- Islamiyah Ngabar Ponorogo

1) Tujuan Umum Madrasah

Tujuan umum yang diharapkan tercapai oleh madrasah adalah:

- 
- a) Mampu secara aktif melaksanakan ibadah yaumiyah dengan benar dan tertib
 - b) Meningkatkan prestasi siswa di bidang akademik dan non akademik
 - c) Berakhlak mulia (Akhlakul Karimah)
 - d) Peserta didik hafal juz 30 (Juz Amma)
 - e) Mampu menumbuhkan budaya membaca Al- Qur'an bagi warga madrasah
 - f) Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan.
 - g) Dapat bersaing dan tidak kalah dengan para siswa dari madrasah yang lain dalam bidang ilmu pengetahuan
 - h) Berkepribadian, berpola hidup sehat, serta peduli pada lingkungan.

2) Tujuan Khusus Madrasah

- a) Mengupayakan pemenuhan sarana yang vital dalam mendukung terciptanya sistem pendidikan yang berorientasi madrasah Tahfidz.
 - b) Mewujudkan iklim belajar yang memadukan penggunaan sumber dan sarana belajar di madrasah dan di luar madrasah.
 - c) Mengembangkan kurikulum sesuai dengan tuntutan masyarakat, lingkungan, dan budaya baca
 - d) Melaksanakan sistem pendidikan yang berbasis kompetensi
 - e) Menjadikan kegiatan ekstrakurikuler sebagai sarana menjadikan anak didik agar lebih terlatih dan terbiasa dalam menghadapi sebuah permasalahan baik teknis ataupun organisasi
 - f) Memberi kesempatan seluas – luasnya bagi peserta didik untuk mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki
 - g) Menanamkan panca jiwa pondok pada peserta didik.
- b. Visi MI Mamba'ul Huda Al- Islamiyah Ngabar Ponorogo
- “ Unggul dalam prestasi, cerdas, berakhlaqul karimah, dan berjiwa pesantren”.
- c. Misi MI Mamba'ul Huda Al- Islamiyah Ngabar Ponorogo
- 1) Membentuk generasi muslim yang berjiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemadirian, ukhuwah islamiyah dan kebebasan;
 - 2) Membentuk generasi yang bertaqwa, beramal sholeh, berbudi luhur, berbadan sehat, berpengetahuan luas, berfikiran bebas, berjiwa wiraswasta dan cinta tanah air;

- 3) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif agar anak didik dapat berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki;
 - 4) Mengembangkan kemampuan dasar anak didik dalam membaca Al-Quran, ilmu pengetahuan, bahasa arab, bahasa inggris, keterampilan dan seni;
 - 5) Menciptakan lingkungan madrasah yang aman, sehat, bersih, dan indah.²
4. Sarana dan Prasarana

Dalam suatu proses pendidikan, kualitas pendidikan juga didukung dengan sarana dan prasarana yang menjadi standar madrasah. Sarana dan prasarana sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam belajar. Hal ini menunjukkan bahwa peranan sarana dan prasarana juga sangat menunjang kualitas belajar siswa. Sarana pendidikan merupakan tempat berlangsungnya proses pembelajaran agar dapat berjalan dengan baik dan juga dapat memberikan motivasi kepada siswa dalam belajar, sedangkan prasarana merupakan fasilitas yang membanti dan menunjang proses pembelajaran.

Sarana dan prasarana merupakan salah satu objek yang sangat urgen dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan dalam proses belajar mengajar. Berbagai macam cara telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan, salah satunya dengan pemenuhan sarana dan prasarana

² Dokumentasi, 10 Februari 2025

pendidikan yang memadai. Begitu pula dengan sarana dan prasarana yang terdapat di MI Mamba'ul Huda Al- Islamiyah Ngabar Ponorogo yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini.³

B. Hasil Penelitian

1. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di MI Mambaul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo

Strategi pembelajaran merupakan upaya sistematis guru dalam menyampaikan materi agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien. Di MI Mambaul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo, strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dirancang tidak hanya untuk penguasaan materi keagamaan semata, melainkan juga untuk membentuk kepribadian dan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Islam. Guru-guru PAI di madrasah ini menerapkan berbagai strategi yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, seperti pendekatan kontekstual, metode tanya jawab, diskusi, demonstrasi, pembiasaan, dan strategi berbasis kecerdasan intrapersonal.

Hal ini sejalan dengan keterangan yang diberikan oleh Ibu Nisaul Kharimah, S.Ag selaku Wakasek Kurikulum di MI Mambaul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo sebagai berikut:

“Strategi pembelajaran PAI di madrasah ini sangat variatif. Kami mendorong guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakter siswa. Umumnya, strategi yang digunakan antara lain diskusi kelompok, ceramah interaktif, dan praktik langsung seperti salat

³ Dokumentasi, 10 Februari 2025

berjamaah dan hafalan. Khusus untuk siswa-siswa tertentu yang memiliki kecenderungan reflektif dan mandiri, kami mendorong guru menerapkan pendekatan berbasis kecerdasan intrapersonal. Strategi ini membantu siswa lebih mengenal dirinya dan mengaitkan pelajaran agama dengan pengalaman pribadinya.”⁴

Guru menyesuaikan kondisi kelas dalam menerapkan strategi pembelajaran karena tidak semua kelas cocok dengan satu strategi pembelajaran dengan demikian, guru diharapkan lebih bervariasi dalam mengemas pembelajaran, seperti yang disampaikan Ibu Imroatul Afifah, S.Pd.I, selaku guru PAI berikut:

“Kami menggunakan berbagai strategi tergantung kondisi kelas. Untuk materi yang membutuhkan pemahaman mendalam, saya biasanya menggunakan metode cerita atau kisah nabi agar siswa lebih terlibat emosional. Di sisi lain, saya juga menerapkan strategi intrapersonal seperti penugasan menulis refleksi keagamaan atau membuat jurnal ibadah harian. Ini bertujuan agar siswa mampu mengaitkan pelajaran PAI dengan kehidupan pribadinya.”⁵

Strategi berbasis kecerdasan intrapersonal menjadi salah satu pendekatan yang diintegrasikan dalam pembelajaran. Pendekatan ini menekankan pentingnya pengenalan diri, refleksi diri, serta kesadaran siswa terhadap potensi dan tanggung jawabnya. Strategi ini dianggap relevan karena dapat mendorong siswa untuk memahami nilai-nilai keagamaan dalam konteks kehidupan pribadi dan sosial secara lebih dalam dan bermakna.

Hal ini senada dengan informasi yang disampaikan oleh Ibu Imroatul Hasanah, S.Pd.I selaku guru PAI, yaitu sebagai berikut:

⁴ Wawancara Wakasek Kurikulum, 17 Februari 2025

⁵ Wawancara Guru, 17 Februari 2025

“Saya sering mengelompokkan siswa berdasarkan karakter belajarnya. Ada siswa yang lebih suka bekerja sendiri dan mendalami materi secara tenang. Untuk mereka, saya berikan tugas individu seperti membuat catatan harian tentang perilaku baik yang mereka lakukan. Strategi ini berbasis pada kecerdasan intrapersonal, karena mendorong siswa untuk berpikir dan mengevaluasi diri sendiri.”⁶

Ibu Arina Yusfarida, S.Pd.I selaku guru PAI lainnya juga menambahkan sebagai berikut:

“Kami tidak hanya mengajarkan hafalan dan praktik ibadah, tapi juga menanamkan nilai-nilai karakter. Strategi pembelajaran yang saya terapkan tidak hanya mengandalkan ceramah, tetapi juga dialog reflektif. Misalnya, setelah membahas materi tentang kejujuran, saya ajak siswa untuk menulis pengalaman mereka tentang kejujuran. Itu menjadi momen refleksi yang memperkuat nilai agama dalam diri mereka.”⁷

Peneliti juga menggali informasi mengenai strategi pembelajaran yang dipakai guru PAI dari perwakilan siswa, yang mengatakan bahwa saat belajar siswa diminta menceritakan pengalaman pribadi dan menulisnya, yaitu sebagai berikut.

“Saya suka ketika belajar agama disuruh menceritakan pengalaman saya sendiri. Misalnya waktu disuruh menulis tentang siapa orang yang paling saya hormati dan kenapa. Jadi saya lebih bisa mikir sendiri, bukan hanya dengerin guru.”⁸

Dari siswa lain mengatakan sebagai berikut :

“Kalau pelajaran agama kadang disuruh nulis amalan baik yang sudah dilakukan, seperti bantu orang tua atau jujur saat ujian. Terus nanti dibahas bareng di kelas. Saya jadi mikir apa yang saya lakukan itu sudah baik atau belum.”⁹

Kemudian siswa lainnya menambahkan sebagai berikut:

⁶ Wawancara Guru, 18 Februari 2025

⁷ Wawancara Guru, 18 Februari 2025

⁸ Wawancara Siswa, 19 Februari 2025

⁹ Wawancara Siswa, 19 Februari 2025

“Pernah juga disuruh bikin catatan harian ibadah, kayak salat lima waktu atau sedekah. Nanti dinilai bukan nilainya, tapi konsistensinya. Itu bikin saya pengen rajin.”¹⁰

Berdasarkan deskripsi dan wawancara yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran PAI di MI Mambaul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo dilaksanakan secara variatif dan menyesuaikan karakteristik siswa. Strategi yang dominan adalah ceramah interaktif, diskusi kelompok, praktik keagamaan, serta pendekatan kontekstual. Namun yang menjadi ciri khas sekaligus keunggulan madrasah ini adalah diterapkannya strategi berbasis kecerdasan intrapersonal oleh sebagian guru PAI, terutama dalam mendorong siswa untuk merefleksikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Strategi ini terbukti efektif dalam membangun kesadaran diri, kejujuran, tanggung jawab, dan karakter diri siswa secara lebih mendalam.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di beberapa kelas saat mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung, tampak bahwa guru telah menggunakan berbagai strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara ceramah, tetapi juga mengajak siswa untuk melakukan refleksi diri dan menulis pengalaman pribadi yang berkaitan dengan tema pembelajaran.¹¹

Peneliti mengamati bagaimana guru mengawali pelajaran dengan pertanyaan reflektif seperti, “Apa yang kamu rasakan saat membantu

¹⁰ Wawancara Siswa, 19 Februari 2025

¹¹ Observasi, 24 Februari 2025

temanmu yang sedang kesusahan?” Pertanyaan ini mengarahkan siswa untuk berpikir ke dalam dirinya sendiri dan mengaitkannya dengan nilai-nilai ajaran Islam. Guru juga memberikan tugas yang bersifat individu dan memfasilitasi siswa dengan waktu yang cukup untuk merenung dan menyampaikan gagasan atau pengalaman pribadinya. Selain itu, terdapat juga penggunaan metode diskusi kelompok kecil sebagai variasi untuk menumbuhkan keterampilan sosial dan kerja sama, yang meskipun tidak langsung berbasis intrapersonal, tetap mendukung pencapaian tujuan PAI.¹²



Gambar 4.1 Proses Pembelajaran

Dokumentasi pada gambar 4.1 menunjukkan aktivitas siswa dalam sesi pembelajaran PAI yang sedang mengerjakan tugas menulis refleksi pribadi. Guru meminta mereka menuliskan pengalaman berbuat baik selama sepekan terakhir. Kegiatan ini merupakan penerapan langsung dari strategi berbasis kecerdasan intrapersonal.¹³

¹² Observasi, 24 Februari 2025

¹³ Dokumentasi, 24 Februari 2025

2. Strategi pembelajaran pendidikan agama islam (PAI) berbasis kecerdasan intrapersonal di MI Mambaul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo

- a. Pembelajaran berbasis kecerdasan intrapersonal sebagai langkah awal pengelompokkan dalam pembelajaran di kelas

Perencanaan merupakan suatu hal yang berkaitan dengan persiapan atau tindakan untuk mencapai suatu tujuan. Perencanaan sebagai pedoman, garis besar, atau petunjuk sebagai keharusan yang harus di jalani jika menginginkan hasil yang baik. MI Mambaul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo menerapkan pembelajaran berbasis kecerdasan intrapersonal, yaitu sebagai alat untuk mengelompokkan kelas sesuai dengan kecenderungan kecerdasan siswa, dalam hal ini untuk memudahkan guru dalam memilih sebuah metode, gaya belajar, dan media yang dapat digunakan.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis kecerdasan intrapersonal di MI Mambaul Huda Al-Islamiyah Ngabar mulai diterapkan sebagai salah satu strategi untuk memaksimalkan potensi individu siswa. Strategi ini digunakan sejak tahap awal pembelajaran, khususnya dalam proses pengelompokkan siswa di kelas.

Hal ini dijelaskan oleh Ibu Imroatul Hasanah, S.Pd.I, salah satu guru PAI, sebagai berikut:

“Sebelum memulai pembelajaran, saya biasanya mengenali dulu karakter dan kecenderungan pribadi masing-masing siswa. Dari situ, saya bisa mengelompokkan siswa, misalnya siapa yang cocok kerja sendiri dan siapa yang bisa diajak kerja kelompok. Ada siswa

yang lebih fokus kalau tugasnya bersifat pribadi, ada juga yang lebih berkembang kalau diajak diskusi.”¹⁴

Senada dengan hal tersebut, Ibu Arina Yusfarida, S.Pd.I selaku guru PAI, juga menyampaikan bahwa pendekatan intrapersonal sangat membantu dalam membagi peran siswa sesuai potensinya, yaitu sebagai berikut:

“Kami tidak bisa menyamaratakan semua siswa dalam satu metode. Ada anak-anak yang cenderung reflektif dan lebih nyaman kalau mengerjakan tugas secara individu. Maka dari itu, strategi pembelajaran kami dimulai dengan mengenali kecenderungan mereka, baik lewat pengamatan langsung maupun diskusi kecil. Dari situlah kemudian kami bisa mengelompokkan anak dalam pembelajaran.”¹⁵

Guru diberikan pelatihan khusus mengenai cara bagaimana mengembangkan bakat anak. Hal ini sesuai dengan ungkapan Ibu Nisaul Kharimah, S.Ag selaku Wakasek Kurikulum di MI Mambaul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo sebagai berikut:

“Terkait pembelajaran berbasis kecerdasan intrapersonal, pendekatan ini kami gunakan untuk memahami kecenderungan dan potensi diri setiap siswa secara lebih mendalam. Melalui pendekatan ini, kami dapat mengelompokkan siswa sesuai kemampuan dan karakter masing-masing, sehingga proses pembelajaran lebih tepat sasaran. Untuk mengenali sisi intrapersonal siswa, kami melakukan wawancara langsung, baik kepada siswa maupun kepada orang tua, agar memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh tentang kepribadian, minat, dan kecenderungan mereka. Guru-guru juga diarahkan untuk mengenali potensi dan minat siswa secara personal. Untuk itu, kami mendapatkan pelatihan khusus mengenai konsep kecerdasan, termasuk cara mengembangkan dan membaca potensi diri siswa. Dengan begitu, dalam proses pembelajaran kami berusaha mengikuti kecenderungan belajar siswa, terutama dalam hal bagaimana mereka memahami dan mengelola diri sendiri.”¹⁶

¹⁴ Wawancara Guru, 18 Februari 2025

¹⁵ Wawancara Guru, 18 Februari 2025

¹⁶ Wawancara Wakasek Kurikulum, 17 Februari 2025

Pembelajaran berbasis kecerdasan intrapersonal berfungsi sebagai alat riset untuk menggali kebiasaan-kebiasaan anak, serta mengetahui potensi setiap kecenderungan peserta didik. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Ibu Imroatul Afifah, S.Pd.I selaku guru di MI Mambaul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo sebagai berikut:

“Alasan kami menerapkan pendekatan berbasis kecerdasan intrapersonal adalah karena pendekatan ini membantu menelaraskan gaya belajar siswa dengan strategi mengajar guru. Dalam hal ini, guru berupaya menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakter dan potensi diri masing-masing siswa, bukan sebaliknya memaksa siswa mengikuti gaya mengajar guru. Dengan memahami kecerdasan intrapersonal siswa, kami lebih mudah dalam memilih metode, strategi, maupun media pembelajaran yang sesuai. Harapannya, hasil pembelajaran bisa lebih optimal karena pendekatan yang digunakan benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan potensi diri siswa itu sendiri.”¹⁷

Sementara itu, berdasarkan wawancara dengan salah satu siswa, diperoleh penjelasan sebagai berikut:

“Biasanya disuruh nulis sendiri pengalaman atau cerita tentang diri kita, terus nanti bu guru ngelihat siapa yang cepat ngerti dan siapa yang butuh dibantu. Kadang saya diminta kerja sendiri, kadang bareng teman.”¹⁸

Siswa lain juga mengungkapkan hal serupa:

“Saya lebih suka kerja sendiri sih kak, kalo disuruh bareng-bareng kadang malah bingung. Tapi bu guru ngerti, jadi saya sering dikasih tugas yang bisa saya kerjakan sendiri dulu.”¹⁹

Dan seorang siswa lainnya menyampaikan pengalamannya:

¹⁷ Wawancara Guru, 17 Februari 2025

¹⁸ Wawancara Siswa, 19 Februari 2025

¹⁹ Wawancara Siswa, 19 Februari 2025

“Pernah sih kak disuruh pilih kerja kelompok atau sendiri. Bu guru bilang tergantung kita lebih nyaman yang mana. Saya pilih sendiri karena lebih fokus.”²⁰

Dari keterangan dari informan diatas dapat disimpulkan bahwa pengelompokkan dalam pembelajaran dilakukan tidak secara kaku, melainkan berdasarkan kecenderungan pribadi siswa yang dikenali guru melalui pendekatan intrapersonal. Strategi ini memberikan ruang bagi siswa untuk berkembang sesuai dengan gaya belajar masing-masing, serta menciptakan suasana pembelajaran yang lebih kondusif dan efektif. Dalam proses identifikasi tersebut, tidak hanya siswa yang dilibatkan, tetapi juga orang tua turut serta melalui wawancara guna memperkuat pemahaman terhadap karakter dan kecenderungan anak.

Pendekatan ini diterapkan secara berkala di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar dengan mempertimbangkan perkembangan kemampuan dan kecerdasan intrapersonal siswa dari waktu ke waktu, sehingga proses pembelajaran dapat disesuaikan dan hasil yang dicapai menjadi lebih maksimal.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di MI Mambaul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo, penerapan pembelajaran berbasis kecerdasan intrapersonal sudah tampak dalam proses pengelompokkan siswa di kelas. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru tidak secara langsung mengelompokkan siswa secara acak, melainkan berdasarkan pengamatan terhadap perilaku belajar

²⁰ Wawancara Siswa, 19 Februari 2025

siswa. Beberapa siswa terlihat lebih aktif bekerja secara individu, sementara yang lain tampak lebih nyaman berdiskusi dalam kelompok kecil. Guru secara aktif mendampingi siswa dan mencatat kecenderungan masing-masing, seperti gaya belajar, respon terhadap tugas individu, serta keterlibatan dalam kerja kelompok. Ruang kelas juga disusun sedemikian rupa untuk mendukung fleksibilitas pengelompokan tersebut. Meja dan kursi tidak selalu disusun secara permanen, tetapi bisa digeser atau diubah formasinya menyesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran. Guru memberikan ruang bagi siswa untuk memilih pendekatan belajar yang paling sesuai dengan kenyamanan dan karakter mereka.²¹



Gambar 4.2 Proses Pembelajaran

Dari dokumentasi tersebut tampak siswa dalam kegiatan menulis reflektif. Guru tampak mencatat hasil pengamatan terkait gaya belajar siswa, dan terlihat siswa diberikan keleluasaan dalam memilih cara menyelesaikan tugasnya, baik secara individu maupun bersama

²¹ Observasi, 24 Februari 2025

teman sebangku. Hal ini menjadi bukti nyata bahwa pengelompokan dilakukan secara fleksibel dan menyesuaikan kecenderungan intrapersonal siswa.²²

b. Pelaksanaan Pembelajaran PAI berbasis kecerdasan intrapersonal

Pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis kecerdasan intrapersonal di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar dilakukan dengan mempertimbangkan potensi dan kecenderungan pribadi masing-masing siswa. Berdasarkan hasil observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran tersebut, peneliti mencermati kegiatan awal yang mencerminkan adanya apersepsi dan motivasi dari peserta didik, serta strategi yang digunakan guru dalam mengelola pembelajaran PAI agar sesuai dengan karakter intrapersonal siswa.

Dalam pengembangan kecerdasan intrapersonal, strategi yang digunakan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis kecerdasan intrapersonal telah dijelaskan oleh Ibu Imroatul hasanah, S.Pd.I selaku guru di MI Mambaul Huda Al-Islamiyah Ngabar pada saat wawancara, yaitu sebagai berikut:

“Yang pernah saya lakukan itu meminta untuk menulis apa yang mereka lakukan mas atau menceritakan pengalaman, kemarin menulis pengalaman bagaimana menolong, bagaimana sikap seorang pahlawan yang pernah dia lakukan, proyek individu juga iya kayak kaligrafi, bisanya saya juga bertanya kepada siswa untuk mengecek keberanian sebenarnya dia sudah paham atau belum gitu, nanti biasanya yang belum paham saya ajari secara personal.”²³

²² Dokumentasi, 24 Februari 2025

²³ Wawancara Guru, 18 Februari 2025

Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum, Ibu Nisaul Kharimah, S.Ag, menjelaskan bahwa pendekatan ini telah menjadi bagian dari inovasi pembelajaran yang mendorong guru untuk memperhatikan aspek individual siswa:

“Kami mendorong guru, khususnya guru PAI, agar tidak hanya menyampaikan materi secara klasikal, tetapi juga memperhatikan kondisi psikologis dan kecenderungan siswa. Guru-guru kami sudah mulai mengembangkan pembelajaran yang menyentuh kesadaran pribadi siswa, seperti melalui refleksi diri, penulisan pengalaman, atau diskusi spiritual yang lebih personal.”²⁴

Senada dengan hal itu, Ibu Arina Yusfarida, S.Pd.I, selaku guru PAI, memaparkan bentuk pelaksanaan strategi pembelajaran yang dilakukannya di kelas:

“Saya sering minta anak-anak untuk merenung dan menuliskan perasaan atau pengalaman mereka terkait nilai-nilai agama. Misalnya saat membahas sikap sabar, saya minta mereka menuliskan pengalaman pribadi saat harus bersabar. Dari situ saya bisa tahu bagaimana pemahaman mereka dan bagaimana mereka menghayati pelajaran PAI dalam kehidupan sehari-hari.”²⁵

Ibu Imroatul Afifah, S.Pd.I, guru PAI lainnya di madrasah tersebut, menambahkan bahwa pelaksanaan pembelajaran juga melibatkan dialog personal antara guru dan siswa:

“Saya lebih suka mengajak anak-anak ngobrol satu-satu kalau mereka kelihatan bingung atau kurang semangat. Kadang saya tanya, ‘kamu pernah ngerasa sedih atau senang karena ibadah gak?’ Dari situ saya tahu mereka ada yang merasa dekat dengan Allah saat sholat. Itu bagian dari intrapersonal mereka yang berkembang.”²⁶

²⁴ Wawancara Wakasek Kurikulum, 17 Februari 2025

²⁵ Wawancara Guru, 18 Februari 2025

²⁶ Wawancara Guru, 17 Februari 2025

Berdasarkan wawancara dengan siswa, diperoleh gambaran nyata mengenai pelaksanaan pembelajaran tersebut. Salah satu siswa menyatakan:

“Pernah disuruh cerita tentang pengalaman pas nolong teman, terus dijelasin bu guru kalo itu termasuk akhlak baik. Terus kita disuruh tulis perasaan waktu nolong itu.”²⁷

Siswa lainnya juga menyampaikan pengalamannya:

“Kadang kita diajak mikir tentang diri sendiri, kayak ‘apa yang kita syukuri hari ini’, terus ditulis di buku. Bu guru bilang itu untuk latihan bersyukur dan mengenal diri.”²⁸

Satu siswa lagi mengatakan:

“Pernah waktu pelajaran PAI, kita disuruh bayangin kita jadi orang yang sabar atau jujur, terus cerita kira-kira gimana perasaan kita. Enak sih, jadi lebih ngerti arti sabar itu kayak apa.”²⁹

Dari observasi yang dilakukan oleh peneliti, peneliti mendapati guru sedang memberikan kegiatan bagi siswa untuk mengembangkan kecerdasan intrapersonal. Pada saat pembelajaran siswa diminta untuk mengungkapkan terkait kelebihan yang dimiliki masing-masing siswa. Guru menyediakan sebuah bola kertas, kemudian guru melemparnya ke salah satu siswa. Siswa yang mendapatkan bola kertas diminta menyebutkan salah satu kelebihan yang dimiliki.³⁰

Tabel 4.1 Strategi Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Intrapersonal

NO	STRATEGI	MATERI	KETERANGAN
1	Independent study (Belajar mandiri)	Musyawaharah dan zakat	Guru memberikan tugas yang dilakukan secara mandiri.

²⁷ Wawancara Siswa, 19 Februari 2025

²⁸ Wawancara Siswa, 19 Februari 2025

²⁹ Wawancara Siswa, 19 Februari 2025

³⁰ Observasi, 24 Februari 2025

2	Reflective learning (Refleksi)	Beribadah dengan ikhlas	Merefleksikan kegunaan materi pada kehidupan siswa.
3	Seel goal setting (Belajar dengan pengaturan diri sendiri)	Berperilaku Huznuzan	Aktifitas yang dilakukan mandiri oleh siswa
4	Brainstroming (Curah pendapat)	Sejarah dakwah Rasulullah di madinah	Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk menyampaikan pendapatnya.

Pada pada tabel diatas menunjukan bahwa dalam proses pembelajaran berbasis kecerdasan intrapersonal di kelas, guru menggunakan beberapa strategi untuk mengembangkan kecerdasan intrapersonal diantaranya; *independent study* (belajar mandiri), *reflective learning* (refleksi), *seel goal setting* (belajar otodidak), *brainstroming* (berbagi pendapat).

Berdasarkan informasi mengenai strategi pembelajaran PAI berbasis Intrapersonal diatas maka dapat disimpulkan bahwa Pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis kecerdasan intrapersonal di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar dilaksanakan dengan memperhatikan potensi serta kecenderungan pribadi setiap siswa. Guru memfasilitasi peserta didik untuk mengenal dan mengungkapkan diri melalui berbagai aktivitas seperti menulis pengalaman pribadi, proyek individu seperti kaligrafi, hingga diskusi personal guna mengecek pemahaman siswa. Guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyebutkan kelebihan diri mereka melalui metode interaktif seperti permainan lempar bola kertas. Strategi ini bertujuan membangun keberanian siswa dalam mengekspresikan diri serta meningkatkan

kesadaran akan jati diri mereka. Hal ini diperkuat oleh pernyataan beberapa siswa yang mengaku pernah diminta mengungkapkan siapa diri mereka dalam bentuk tulisan maupun lisan, serta diberikan bimbingan personal saat mengalami kesulitan memahami pelajaran.³¹

Berdasarkan pengamatan langsung selama proses pembelajaran PAI berbasis kecerdasan intrapersonal di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar, peneliti mencatat bahwa guru aktif memfasilitasi siswa untuk mengenali dan mengungkapkan potensi diri secara personal. Pada kegiatan pembukaan, guru memberikan apersepsi dengan mengajak siswa merefleksikan pengalaman pribadi yang berhubungan dengan materi pelajaran, sehingga mampu membangkitkan motivasi belajar siswa. Selain itu, guru menggunakan metode interaktif seperti permainan lempar bola kertas untuk mendorong siswa menyebutkan kelebihan masing-masing, yang sekaligus membangun keberanian dan kepercayaan diri siswa dalam mengekspresikan diri.³²

Pengelolaan kelas terlihat kondusif dan mendukung suasana belajar yang personal dan empatik. Guru juga secara aktif melakukan pendekatan individual, terutama kepada siswa yang belum memahami materi, dengan memberikan bimbingan personal yang menyesuaikan kebutuhan masing-masing siswa. Kegiatan ini menunjukkan

³¹ Observasi, 24 Februari 2025

³² Observasi, 24 Februari 2025

keberhasilan guru dalam mengintegrasikan strategi pembelajaran yang menyentuh aspek kecerdasan intrapersonal siswa secara optimal.



Gambar 4.3 Penerapan strategi pembelajaran berbasis intrapersonal

Dari dokumentasi diatas memperlihatkan suasana keakraban dan keterbukaan yang tercipta, dimana guru secara intensif mengajak siswa berbicara satu per satu untuk mengecek pemahaman serta kondisi psikologis siswa. Dari dokumentasi tersebut dapat dipaparkan bahwa pembelajaran PAI di madrasah ini benar-benar menerapkan pendekatan yang personal dan humanis sesuai dengan karakteristik kecerdasan intrapersonal, sehingga mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara menyeluruh.³³

- c. Faktor pendukung dan penghambat strategi pembelajaran pendidikan agama islam (PAI) berbasis kecerdasan intrapersonal di MI Mambaul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo
 - 1) Faktor Pendukung strategi pembelajaran pendidikan agama islam (PAI) berbasis kecerdasan intrapersonal

³³ Dokumentasi, 24 Februari 2025

Pelaksanaan strategi pembelajaran PAI berbasis kecerdasan intrapersonal di MI Mambaul Huda Al-Islamiyah Ngabar mendapatkan dukungan dari beberapa faktor penting yang berperan dalam keberhasilan proses pembelajaran. Salah satu faktor utama adalah adanya komitmen guru dalam memahami karakter peserta didik. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara kognitif, tetapi juga memperhatikan kondisi psikologis dan emosional siswa secara individual.

Dukungan lingkungan madrasah yang kondusif turut menjadi faktor penting. Lingkungan yang tenang, jauh dari kebisingan lalu lintas, memungkinkan peserta didik untuk lebih fokus pada pengembangan diri. Selain itu, hubungan guru dan siswa yang harmonis menjadikan siswa merasa nyaman untuk mengekspresikan dirinya dalam berbagai bentuk, baik secara lisan maupun tulisan.

Wakasek Kurikulum, Ibu Nisaul Kharimah, S.Ag, menjelaskan bahwa salah satu faktor utama yang mendukung keberhasilan strategi ini adalah adanya kebebasan dan keleluasaan bagi guru untuk menerapkan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik siswa:

“Kami memberikan ruang kepada guru untuk berinovasi dalam pembelajaran, termasuk pendekatan intrapersonal. Karena setiap guru punya gaya, dan setiap anak juga berbeda. Kebijakan madrasah mendukung penuh ketika guru

menyentuh sisi emosional dan spiritual anak dalam pembelajaran PAI.”³⁴

Ibu Arina Yusfarida, S.Pd.I , sebagai guru PAI, menekankan bahwa suasana madrasah yang religius dan budaya refleksi yang dibangun sejak dini menjadi faktor penting:

“Anak-anak di sini sudah terbiasa diajak untuk introspeksi dan berpikir tentang diri mereka. Lingkungan madrasah yang mendukung, kegiatan harian seperti tadarus dan sholat berjamaah itu sangat membantu. Anak jadi lebih mudah diajak berpikir tentang sikap dan perasaan mereka sendiri.”³⁵

Ibu Imroatul Hasanah, S.Pd.I, juga guru PAI, menyatakan bahwa pendekatan personal kepada siswa menjadi lebih mudah karena jumlah siswa di kelas tidak terlalu banyak dan interaksi guru-siswa yang dekat:

“Satu kelas tidak terlalu banyak anak, jadi kita bisa memperhatikan satu per satu. Saya bisa ngobrol langsung dengan mereka, menanyakan perasaan mereka terhadap suatu materi. Hal ini sangat mendukung strategi intrapersonal karena saya bisa membimbing mereka secara lebih personal.”³⁶

Sementara itu, Ibu Imroatul Afifah, S.Pd.I menyebutkan bahwa keterbukaan siswa dalam mengekspresikan diri juga menjadi salah satu pendukung penting:

“Anak-anak sekarang cenderung lebih terbuka, mereka suka curhat, suka menulis tentang diri mereka. Ini sangat memudahkan guru PAI untuk mengembangkan kecerdasan intrapersonal, karena siswa merasa nyaman dan percaya kepada gurunya.”³⁷

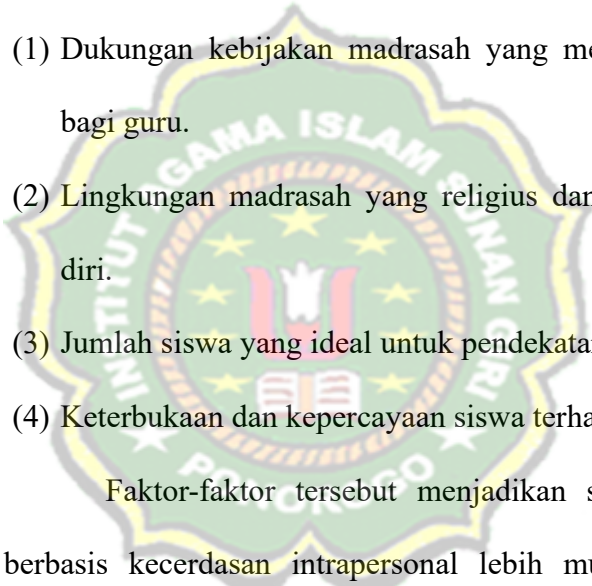
³⁴ Wawancara Wakasek Kurikulum, 17 Februari 2025

³⁵ Wawancara Guru, 18 Februari 2025

³⁶ Wawancara Guru, 17 Februari 2025

³⁷ Wawancara Guru, 18 Februari 2025

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung pelaksanaan strategi pembelajaran PAI berbasis kecerdasan intrapersonal di MI Mambaul Huda Al-Islamiyah Ngabar mencakup:

- 
- (1) Dukungan kebijakan madrasah yang memberi ruang inovasi bagi guru.
 - (2) Lingkungan madrasah yang religius dan mendukung refleksi diri.
 - (3) Jumlah siswa yang ideal untuk pendekatan personal.
 - (4) Keterbukaan dan kepercayaan siswa terhadap guru.

Faktor-faktor tersebut menjadikan strategi pembelajaran berbasis kecerdasan intrapersonal lebih mudah diterapkan dan memberikan hasil yang signifikan terhadap proses belajar mengajar serta perkembangan karakter siswa.

Fasilitas pendukung seperti buku pengembangan diri, media pembelajaran kreatif, dan adanya pelatihan guru juga menjadi penunjang dalam penerapan strategi berbasis kecerdasan intrapersonal. Keberhasilan strategi pembelajaran PAI berbasis kecerdasan intrapersonal sangat ditunjang oleh komitmen guru, kedekatan emosional antara guru dan siswa, lingkungan belajar yang mendukung, serta tersedianya media dan metode yang memungkinkan siswa mengenali dirinya secara lebih mendalam.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di lingkungan MI Mambaul Huda Al-Islamiyah Ngabar, terlihat bahwa suasana madrasah sangat mendukung pelaksanaan strategi pembelajaran berbasis kecerdasan intrapersonal. Kegiatan pembelajaran berlangsung dalam suasana yang tenang dan tertib. Guru-guru tampak akrab dengan peserta didik, memberikan ruang bagi siswa untuk menyampaikan pendapat secara terbuka, baik secara lisan maupun tertulis. Selama jam istirahat maupun saat sebelum pembelajaran dimulai, interaksi antara guru dan siswa terbangun secara informal, yang mencerminkan kedekatan emosional. Peneliti mengamati bahwa guru menggunakan metode diskusi reflektif, serta memberikan tugas menulis jurnal pribadi yang mendorong siswa untuk mengeksplorasi perasaan dan pengalaman mereka sendiri.³⁸

2) Faktor Penghambat strategi pembelajaran pendidikan agama islam (PAI) berbasis kecerdasan intrapersonal

Pelaksanaan strategi pembelajaran berbasis kecerdasan intrapersonal juga menghadapi beberapa kendala. Salah satunya adalah perbedaan tingkat kedewasaan dan pemahaman siswa terhadap dirinya sendiri. Tidak semua siswa mampu atau terbiasa merefleksikan diri secara mendalam, sehingga guru perlu waktu lebih untuk membimbing secara personal.

³⁸ Observasi, 25 Februari 2025

Selain itu, waktu pembelajaran yang terbatas juga menjadi kendala tersendiri. Kegiatan intrapersonal seperti menulis refleksi, diskusi personal, atau penilaian diri memerlukan waktu yang tidak singkat, sehingga sering kali sulit dimasukkan dalam jadwal pembelajaran yang padat.

Ibu Imroatul Hasanah, S.Pd.I selaku guru PAI MI Mambaul Huda Al-Islamiah Ngabar menyampaikan:

“Kadang ada anak yang masih susah diajak ngomong soal dirinya sendiri, malu-malu, bingung jawabnya. Terus waktunya itu lho mas, kadang cuma sebentar, padahal buat ngajak anak refleksi itu butuh waktu. Tapi ya tetep kita usahakan, meskipun pelan-pelan.”³⁹

Wakasek Kurikulum, Ibu Nisaul Kharimah, S.Ag, menyampaikan bahwa keterbatasan waktu pembelajaran menjadi kendala utama:

“Kurikulum itu kan sudah padat, sementara pembelajaran berbasis kecerdasan intrapersonal ini membutuhkan waktu yang cukup untuk mendalami perasaan dan refleksi siswa. Kadang-kadang guru harus menyesuaikan dengan target materi, sehingga tidak semua pendekatan bisa maksimal.”⁴⁰

Ibu Arina Yusfarida, S.Pd.I , juga menyampaikan bahwa keterbatasan kompetensi guru dalam memahami secara mendalam konsep multiple intelligences, terutama kecerdasan intrapersonal, menjadi kendala tersendiri:

“Tidak semua guru terbiasa atau memahami dengan baik bagaimana mengelola pembelajaran berdasarkan kecerdasan intrapersonal. Kadang kita hanya menerka-nerka, ini anak

³⁹ Wawancara Guru, 18 Februari 2025

⁴⁰ Wawancara Wakasek Kurikulum, 17 Februari 2025

cocoknya gimana, dan itu perlu pelatihan khusus agar tidak salah langkah.”⁴¹

Sementara itu, Ibu Imroatul Afifah, S.Pd.I mengungkapkan adanya kendala teknis, seperti kurangnya media pembelajaran yang mendukung pengembangan intrapersonal secara maksimal:

“Kadang kita butuh media reflektif seperti jurnal harian, video motivasi, atau ruang khusus untuk konseling ringan. Tapi karena keterbatasan sarana, kita harus kreatif dengan fasilitas seadanya.”⁴²

Dari paparan narasumber, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penghambat strategi pembelajaran PAI berbasis kecerdasan intrapersonal di MI Mambaul Huda Al-Islamiyah Ngabar antara lain:

- (1) Keterbatasan waktu dalam pelaksanaan pembelajaran.
- (2) Kurangnya pelatihan guru dalam memahami dan menerapkan strategi berbasis intrapersonal secara optimal.
- (3) Karakter siswa yang tertutup atau kurang terbiasa mengekspresikan diri.
- (4) Terbatasnya media dan sarana pembelajaran reflektif.

Penerapan strategi pembelajaran berbasis kecerdasan intrapersonal menghadapi kendala dari sisi keterbatasan waktu, kemampuan reflektif siswa yang belum merata, serta minimnya pelatihan khusus bagi guru. Hal ini memerlukan penyesuaian dan kesabaran lebih dalam proses pembelajaran.

⁴¹ Wawancara Guru, 18 Februari 2025

⁴² Wawancara Guru, 17 Februari 2025

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di beberapa ruang kelas MI Mambaul Huda Al-Islamiyah Ngabar, tampak bahwa suasana pembelajaran berjalan aktif dan kondusif. Namun demikian, dalam penerapan strategi berbasis kecerdasan intrapersonal ditemukan adanya tantangan nyata di lapangan. Peneliti mengamati bahwa tidak semua siswa menunjukkan kemampuan ekspresif saat diberikan tugas reflektif. Beberapa siswa tampak bingung ketika diminta menulis perasaan atau pengalaman pribadinya terkait materi yang disampaikan. Mereka cenderung menunggu arahan guru lebih lanjut atau bahkan menyalin tulisan temannya. Pada waktu pelaksanaan pembelajaran PAI di kelas juga terbatas, sehingga guru tampak kesulitan untuk menyisipkan kegiatan refleksi secara rutin. Dalam satu kali tatap muka, sebagian besar waktu digunakan untuk penyampaian materi inti, sementara kegiatan reflektif seperti diskusi personal atau penulisan jurnal hanya dilakukan sesekali.⁴³

3. Cara meningkatkan nilai karakter diri siswa pada pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Mambaul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo

a. Upaya Peningkatan nilai diri di Madrasah Ibtidaiyah Mambaul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo

Salah satu langkah efektif untuk membangun dan mengembangkan nilai-nilai diri adalah melalui dunia pendidikan.

⁴³ Observasi, 25 Februari 2025

Pendidikan sekolah dasar atau Madrasah Ibtidaiyah memegang peran penting sebagai pondasi dasar sebagai kepribadian anak yang akan menentukan sejarah perkembangan anak selanjutnya. Oleh karena itu diperlukan pendidikan dan pelayanan yang tepat, pemberian pengalaman pada siswa yang baik serta stimulus yang sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Hasil tes kecerdasan *Intrapersonal* memudahkan guru untuk lebih cepat memahami karakter siswa sehingga terlihat dalam peningkatan nilai-nilai diri siswa saat proses pembelajaran dengan guru dapat menyesuaikan gaya belajar siswa. Sesuai dengan peneliti melakukan observasi secara berkala dengan mengamati proses pembelajaran PAI di MI Mambaul Huda Al-Islamiyah Ngabar.

Hasil dari pengamatan penelitian, proses pembelajaran di kelas bagaimana anak selain belajar tetapi interaksi sosial tetap terjadi pada pembelajaran PAI, Guru membentuk pembelajaran secara tim dengan berkelompok. Guru memberi arahan bagaimana saling bekerjasama dalam tim yang baik, menghargai pendapat mengenai tugas kelompok dalam forum diskusi kelompok, saling memahami dan disiplin, disinilah guru dapat membentuk ataupun meningkatkan nilai-nilai diri pada proses pembelajaran sesuai dengan RPP atau modul ajar yang di gunakan.

Pembelajaran di kelas untuk membentuk nilai-nilai karakter diri pada siswa salah satunya ialah dengan membentuk kelompok kerja, pada dasarnya kelompok kerja ini dibuat atas dasar kerja tim, guru memantau bagaimana siswa dapat menyelesaikan masalah persoalannya

dengan berkelompok, dan sesekali guru memantau perkembangan tugas dari masing-masing kelompok serta menilai dalam kedisiplinan kelompok, kerja sama serta menghargai pendapat dari masing-masing anggota kelompok, metode ini lebih mudah untuk meningkatkan nilai karakter diri pada siswa melalui proses pembelajaran PAI di MI Mambaul Huda Al-Islamiyah Ngabar.

Madrasah Ibtidaiyah Mambaul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo memiliki komitmen kuat dalam menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter diri pada peserta didik. Nilai karakter diri seperti kerja sama, empati, peduli terhadap sesama, dan tanggung jawab sosial menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam proses pendidikan di madrasah ini.

Upaya peningkatan nilai diri dilakukan melalui berbagai pendekatan, baik secara langsung dalam proses pembelajaran maupun melalui kegiatan di luar kelas. Dalam pembelajaran, guru menyisipkan pesan-pesan moral dan sosial yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara kognitif, tetapi juga memberi ruang bagi siswa untuk menceritakan pengalaman sosial mereka, serta memberikan penilaian terhadap perilaku sosial secara nyata.

Hal ini dijelaskan oleh Ibu Imroatul Hasanah, S.Pd.I, selaku salah satu guru PAI sebagai berikut:

“Saya sering meminta siswa untuk menceritakan pengalamannya menolong teman, atau bagaimana bersikap kepada teman yang sedang kesulitan. Kadang saya beri tugas menulis atau bercerita di depan kelas. Tujuannya biar mereka terbiasa peka terhadap lingkungan sosialnya.”⁴⁴

Selain pembelajaran di kelas, nilai sosial juga ditanamkan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan harian madrasah. Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum menyampaikan bahwa kegiatan seperti kerja bakti bersama, sholat berjamaah, pemberian tugas piket kelas, serta kegiatan sosial seperti santunan dan infak menjadi wadah untuk menumbuhkan rasa empati dan kebersamaan siswa.

“Kami sediakan banyak kegiatan yang bisa mengasah empati anak-anak, misalnya infak, kerja bakti, atau kegiatan sosial lainnya. Mereka kita ajarkan untuk saling tolong menolong dan menghargai teman. Jadi karakter itu tidak hanya diajarkan, tapi langsung dipraktikkan.”⁴⁵

Menurut Ibu Arina Yusfarida, S.Pd.I , salah satu guru yang aktif mendampingi kegiatan siswa, penanaman nilai sosial dilakukan melalui berbagai aktivitas yang membiasakan siswa untuk peduli terhadap sesama:

“Kita tanamkan nilai sosial sejak dini lewat kegiatan rutin seperti infak hari Sabtu dan Rabu. Anak-anak diminta membawa uang sesuai kemampuan mereka untuk dikumpulkan, nanti hasilnya kita gunakan membantu teman-teman yang membutuhkan atau kegiatan sosial lain. Selain itu, kerja bakti juga sering kita lakukan, biasanya saat menjelang acara atau ketika lingkungan sekolah mulai kotor.”⁴⁶

⁴⁴ Wawancara Guru, 18 Februari 2025

⁴⁵ Wawancara Wakasek Kurikulum, 17 Februari 2025

⁴⁶ Wawancara Guru, 18 Februari 2025

Ibu Imroatul Afifah, S.Pd.I, guru PAI, juga menekankan bahwa nilai sosial tidak hanya diajarkan dalam bentuk teori, tetapi langsung dipraktikkan melalui kegiatan seperti muhadharah dan kerja kelompok:

“Setiap Kamis ada kegiatan muhadharah mulai pukul 08.45 sampai 09.45. Di situ anak-anak belajar tampil, menyampaikan pesan-pesan moral, dan belajar mendengarkan teman. Ini sangat efektif untuk membangun rasa saling menghargai dan keberanian. Kita juga latih siswa untuk aktif saat kerja bakti, membersihkan kelas bersama-sama, dan mereka jadi terbiasa saling tolong-menolong.”⁴⁷

Sementara itu, dari hasil wawancara dengan beberapa siswa, dapat diketahui bahwa kegiatan yang dilakukan di madrasah turut membentuk kebiasaan positif dalam hubungan sosial.

Seorang siswa menyatakan:

“Kalau hari Rabu sama Sabtu biasanya kita bawa infak, kadang buat bantu teman yang sakit atau buat kegiatan. Jadi kita jadi biasa saling bantu.”⁴⁸

Siswa lainnya menambahkan:

“Pernah disuruh kerja bakti di halaman sekolah, semua teman ikut. Jadi seru, bisa bareng-bareng bersih-bersih.”⁴⁹

Siswa ketiga juga menyampaikan pengalamannya dalam kegiatan muhadharah:

“Saya pernah maju ceramah waktu muhadharah, awalnya grogi tapi teman-teman kasih semangat. Trus jadi tahu juga cara ngomong yang baik di depan orang.”⁵⁰

Berdasarkan observasi yang dilakukan, peneliti juga melihat adanya interaksi positif antar siswa saat melaksanakan tugas kelompok,

⁴⁷ Wawancara Guru, 17 Februari 2025

⁴⁸ Wawancara Siswa, 19 Februari 2025

⁴⁹ Wawancara Siswa, 19 Februari 2025

⁵⁰ Wawancara Siswa, 19 Februari 2025

piket kelas, maupun kegiatan sosial lainnya. Guru juga aktif memberikan pujian atas perilaku sosial yang baik, seperti menolong teman, meminta maaf, atau memberi salam kepada guru dan teman. Peningkatan nilai karakter diri di MI Mambaul Huda Al-Islamiyah Ngabar dilakukan secara sistematis melalui pembelajaran berbasis pengalaman, kegiatan keagamaan dan sosial, serta pembiasaan positif dalam keseharian siswa. Dukungan guru, program madrasah, serta keterlibatan siswa secara aktif menjadi faktor penting dalam proses internalisasi nilai-nilai sosial tersebut.⁵¹



Gambar 4.4 Kegiatan Muhadharah

Dari dokumentasi kegiatan muhadharah diatas, tampak siswa tampil di depan kelas menyampaikan pesan moral dengan percaya diri, didengarkan dengan seksama oleh teman-temannya. Ini menjadi sarana yang efektif dalam menumbuhkan keberanian, penghargaan terhadap pendapat orang lain, dan sikap saling menghargai.⁵²

- b. Kegiatan atau program madrasah dalam peningkatan karakter diri

⁵¹ Observasi, 27 Februari 2025

⁵² Dokumentasi, 27 Februari 2025

MI Mambaul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo memiliki beragam kegiatan dan program madrasah yang dirancang untuk menumbuhkan serta memperkuat nilai-nilai karakter diri pada peserta didik. Nilai sosial seperti kepedulian, kerja sama, saling menghargai, tanggung jawab, dan empati ditanamkan tidak hanya melalui pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga melalui aktivitas terstruktur yang menjadi budaya madrasah.

Salah satu program unggulan yang secara khusus diarahkan untuk penguatan karakter diri adalah kegiatan Muhadharah. Kegiatan ini merupakan forum latihan berbicara di depan umum yang rutin dilakukan setiap minggu oleh siswa secara bergiliran. Dalam pelaksanaannya, siswa menyampaikan pidato, ceramah, atau pembacaan puisi yang bertemakan akhlak, sosial, dan keagamaan. Program ini sangat efektif dalam melatih keberanian, kerja sama dalam kelompok, tanggung jawab dalam mempersiapkan materi, serta menghargai perbedaan pendapat teman.

Menurut Wakasek Kurikulum MI Mambaul Huda Al-Islamiyah Ngabar, Ibu Nisaul Kharimah, S.Ag. menyampaikan :

“Kami punya program muhadharah setiap hari Kamis, di mana anak-anak menyampaikan ceramah secara bergiliran. Ini sangat membantu mereka untuk percaya diri, belajar menghargai saat temannya berbicara, dan menanamkan nilai-nilai sosial yang mereka sampaikan sendiri dalam ceramah itu.”⁵³

⁵³ Wawancara Wakasek Kurikulum, 17 Februari 2025

Madrasah juga sering melaksanakan kegiatan kebersihan bersama. Dalam kegiatan ini, siswa belajar bekerja sama, saling membantu, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitar. Mereka dibagi dalam kelompok, dan setiap kelompok memiliki tanggung jawab untuk membersihkan area tertentu.

Hal ini dijelaskan oleh Ibu Imroatul Afifah, S.Pd.I selaku salah satu guru:

“Anak-anak diajarkan bahwa kebersihan itu tanggung jawab bersama. Dalam prosesnya, mereka belajar bekerja sama dan saling menghargai tugas satu sama lain.”⁵⁴

Menurut Ibu Arina Yusfarida, S.Pd.I, kegiatan madrasah yang mendukung penguatan karakter diri bukan hanya terbatas pada kegiatan ekstrakurikuler, tetapi juga terintegrasi dalam pembelajaran:

“Kami tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tapi juga afektif. Pembelajaran PAI berbasis kecerdasan intrapersonal itu salah satunya. Anak-anak diajak mengenal dirinya sendiri, memahami perasaan, dan belajar bagaimana bersikap terhadap orang lain. Ini semua tentu berkontribusi besar dalam membentuk karakter diri mereka.”⁵⁵

Ibu Imroatul Hasanah, S.Pd.I, guru PAI lainnya, juga mengungkapkan bahwa kegiatan muhadharah, diskusi kelompok, dan pembiasaan-pembiasaan kecil di kelas turut berperan dalam membangun karakter diri siswa:

“Muhadharah itu jadi salah satu kegiatan favorit. Anak-anak belajar mendengarkan dan menghargai pendapat teman. Di kelas, saya juga sering bikin diskusi kelompok. Selain itu, saya minta mereka memberi apresiasi ke teman yang presentasi. Hal kecil,

⁵⁴ Wawancara Guru, 17 Februari 2025

⁵⁵ Wawancara Guru, 18 Februari 2025

tapi itu menumbuhkan rasa saling menghargai dan percaya diri.”⁵⁶

Madrasah juga mengadakan program infak, yaitu pengumpulan dana secara sukarela dari siswa untuk kemudian disalurkan kepada yang membutuhkan, baik sesama siswa maupun masyarakat sekitar. Kegiatan ini dilakukan dua kali dalam seminggu yaitu dihari sabtu dan hari rabu bertujuan menumbuhkan empati, kepedulian sosial, dan rasa syukur dalam diri siswa.

Seorang siswa juga menyampaikan pendapatnya terkait kegiatan-kegiatan tersebut, yaitu sebagai berikut:

“Saya suka muhadharah, bisa belajar ngomong di depan teman-teman, dan kadang kita saling kasih saran atau pujian juga.”⁵⁷

Siswa lainnya mengatakan:

“Waktu kerja kelompok, saya bisa belajar bareng teman. Kadang ada yang nggak ngerti, kita bantuin bareng-bareng.”⁵⁸

Siswa ketiga juga menambahkan:

“Kalau ada teman ulang tahun atau sakit, kita suka diajak guru buat kirim doa atau kartu. Jadi terasa saling peduli.”⁵⁹

Dari uraian program madrasah di atas dapat disimpulkan bahwa program madrasah dalam peningkatan karakter diri di MI Mambaul Huda Al-Islamiyah Ngabar mencakup kegiatan terstruktur dan terencana seperti:

⁵⁶ Wawancara Guru, 18 Februari 2025

⁵⁷ Wawancara Siswa, 19 Februari 2025

⁵⁸ Wawancara Siswa, 19 Februari 2025

⁵⁹ Wawancara Siswa, 19 Februari 2025

- (1) Muhadharah mingguan, sebagai ajang pelatihan komunikasi dan pembentukan rasa percaya diri serta empati.
- (2) Diskusi dan kerja kelompok dalam pembelajaran, yang menumbuhkan rasa tanggung jawab, kerja sama, dan saling menghargai.
- (3) Pembelajaran PAI berbasis kecerdasan intrapersonal, yang membantu siswa mengenali emosi diri dan mengelola interaksi sosial dengan lebih bijaksana.

Berdasarkan uraian kegiatan atau program madrasah yang mendukung peningkatan karakter diri di MI Mambaul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo diatas dapat disimpulkan bahwa Kegiatan dan program madrasah seperti muhadharah, kerja bakti, infak dan Pembelajaran PAI berbasis kecerdasan intrapersonal di MI Mambaul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo terbukti efektif dalam mendukung peningkatan karakter diri siswa. Program-program tersebut memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan sikap empati, tanggung jawab sosial, kerja sama, serta keterampilan komunikasi. Dengan keterlibatan guru, siswa, dan pengelolaan madrasah yang baik, pembentukan karakter diri dapat berjalan secara berkelanjutan dan menyatu dalam budaya sekolah.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, kegiatan muhadharah dilaksanakan di halaman madrasah setiap hari Kamis pagi. Para siswa tampak antusias mengikuti kegiatan ini. Mereka duduk

berkelompok dengan tertib, menyimak temannya yang tampil berpidato atau bercerita. Guru mendampingi dan memberikan evaluasi setelah setiap penampilan. Antarsiswa saling memberi apresiasi berupa tepuk tangan dan senyuman, menunjukkan tumbuhnya rasa saling menghargai.⁶⁰

Berdasarkan observasi pada proses pembelajaran PAI, pembelajaran dilakukan dengan pendekatan yang partisipatif. Guru memberi ruang kepada siswa untuk mengungkapkan perasaan dan pendapat mereka, terutama saat membahas tema akhlak, kejujuran, dan tanggung jawab sosial. Diskusi kelompok kecil sering digunakan, dan guru aktif memfasilitasi refleksi pribadi siswa.⁶¹



Gambar 4.5 Kegiatan Muhadharah

Dari dokumentasi diatas menunjukkan bahwa kegiatan muhadharah menjadi ruang aktualisasi diri siswa. Dalam gambar 4.5 terlihat seorang siswa tampil dengan percaya diri di depan teman-temannya, sementara yang lain menyimak dengan perhatian. Suasana

⁶⁰ Observasi, 27 Februari 2025

⁶¹ Observasi, 24 Februari 2025

yang ditampilkan mencerminkan budaya saling menghargai dan komunikasi aktif antar siswa.⁶²

4. Strategi pembelajaran pendidikan agama islam (PAI) berbasis kecerdasan intrapersonal dalam meningkatkan nilai karakter diri siswa di madrasah ibtidaiyah Mambaul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo

Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis kecerdasan intrapersonal di MI Mambaul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap perkembangan nilai karakter diri siswa. Pada dasarnya, kecerdasan intrapersonal berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk memahami diri sendiri, mengelola perasaan, mengatur motivasi, serta mengevaluasi tindakan pribadi. Ketika strategi pembelajaran yang digunakan guru memperhatikan aspek intrapersonal ini, siswa tidak hanya dibimbing untuk mengenal dirinya lebih dalam, tetapi juga diarahkan untuk mampu bersikap positif terhadap orang lain.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pendekatan berbasis kecerdasan intrapersonal ini tercermin dalam berbagai aktivitas pembelajaran, seperti menulis pengalaman pribadi, menyampaikan kelebihan dan kekurangan diri, merenungkan sikap-sikap terpuji yang pernah dilakukan, serta mengembangkan proyek-proyek individu. Strategi-strategi ini mendorong siswa untuk membangun kesadaran diri

⁶² Dokumentasi, 27 Februari 2025

(*self-awareness*) yang kuat, yang kemudian berpengaruh terhadap peningkatan kesadaran sosial mereka (*social awareness*).

Menurut Wakasek Kurikulum MI Mambaul Huda Al-Islamiyah Ngabar, Ibu Nisaul Kharimah, S.Ag, dalam wawancara yang dilakukan, beliau menyatakan:

"Ketika anak-anak diajak mengenal dirinya, kekuatan dan kelemahannya, itu secara tidak langsung membentuk rasa percaya diri mereka. Dari situ, mereka belajar untuk lebih memahami orang lain, lebih mudah berempati, dan menghargai teman. Jadi memang, pembelajaran yang berbasis kecerdasan intrapersonal ini memperkuat karakter diri anak-anak."⁶³

Senada dengan pernyataan tersebut, Ibu Imroatul Afifah, S.Pd.I, salah satu guru PAI, juga menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran PAI, pendekatan intrapersonal digunakan untuk membangun kesadaran akan nilai-nilai sosial seperti kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, dan kerja sama.

Beliau menuturkan:

"Dalam setiap pembelajaran, kami minta siswa untuk refleksi. Misalnya, setelah membahas materi tentang tolong-menolong dalam Islam, mereka kami ajak berpikir tentang kapan terakhir kali mereka membantu orang lain, apa perasaannya, dan apa yang bisa mereka perbaiki. Ini membuat mereka tidak hanya tahu teori, tapi benar-benar menginternalisasi nilai sosial itu."⁶⁴

Ibu Imroatul Hasanah, S.Pd.I, sebagai guru PAI lainnya, memberikan gambaran lebih teknis terkait bagaimana strategi ini diterapkan. Beliau menyampaikan:

⁶³ Wawancara Wakasek Kurikulum, 17 Februari 2025

⁶⁴ Wawancara Guru, 17 Februari 2025

"Saya sering meminta anak-anak menulis pengalaman pribadi atau menceritakan sikap baik yang pernah mereka lakukan. Selain itu, saya juga mengadakan proyek-proyek individu, misalnya membuat kaligrafi tentang akhlak mulia. Setelah itu, kami diskusi bersama. Dari sini terlihat perubahan anak-anak, mereka jadi lebih sadar bahwa tindakan kecil mereka berdampak pada orang lain."⁶⁵

Ibu Arina Yusfarida, S.Pd.I , menyampaikan bahwa strategi ini sangat berpengaruh terhadap terbentuknya nilai-nilai sosial seperti empati, tenggang rasa, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama:

"Ketika anak-anak diminta merenungkan perbuatannya atau menuliskan pengalaman mereka dalam membantu orang lain, itu sebenarnya bukan hanya untuk mengenal diri, tapi juga melatih kepekaan sosial mereka. Anak yang tahu dirinya, akan lebih mudah memahami orang lain."⁶⁶

Dari keseluruhan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran berbasis kecerdasan intrapersonal membangun fondasi kuat dalam diri siswa untuk mengenali nilai-nilai sosial, yang kemudian termanifestasikan dalam perilaku keseharian mereka. Siswa yang memiliki kesadaran intrapersonal yang baik cenderung lebih mampu mengelola emosi, menghargai perbedaan, menunjukkan empati, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial di lingkungan madrasah.

Selain itu, aktivitas pendukung seperti program Muhadharah, kerja bakti, infak, serta diskusi kelompok juga memperkuat hubungan

⁶⁵ Wawancara Guru, 18 Februari 2025

⁶⁶ Wawancara Guru, 18 Februari 2025

antara kesadaran diri dan interaksi sosial siswa. Dengan memahami dirinya sendiri, siswa lebih mampu berinteraksi positif dengan teman-temannya, mengambil peran dalam kelompok, serta berkontribusi untuk kebaikan bersama.

Dari praktik pembelajaran di kelas yang mengintegrasikan strategi berbasis kecerdasan intrapersonal, guru dapat menanamkan nilai-nilai sosial secara lebih bermakna dan tidak hanya bersifat teoritis. Siswa menjadi lebih sadar akan tanggung jawabnya sebagai individu dalam lingkungan sosial. Dengan demikian, strategi pembelajaran PAI berbasis kecerdasan intrapersonal berperan sebagai jembatan antara kesadaran diri dan penguatan karakter diri. Pembelajaran tidak hanya fokus pada aspek religius secara individual, tetapi juga diarahkan pada pembentukan pribadi sosial yang peduli terhadap sesama dan mampu membangun hubungan yang harmonis dengan lingkungan sekitar.

Setelah menggali melalui wawancara mendalam bersama para pendidik di MI Mambaul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo, peneliti juga melakukan observasi langsung ke dalam proses pembelajaran PAI yang berlangsung di kelas. Berdasarkan observasi tersebut, terlihat bahwa guru-guru tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga aktif membimbing siswa dalam aktivitas yang mendorong pemahaman diri. Salah satu bentuk nyata adalah ketika guru memberikan waktu bagi siswa untuk menulis pengalaman pribadi yang

berkaitan dengan materi yang telah diajarkan, seperti kejujuran atau tolong-menolong. Dalam kegiatan ini siswa terlihat antusias serta reflektif saat menuliskan hal-hal yang mereka alami.⁶⁷



Gambar 4.6 Guru membentuk kelompok belajar

Gambar diatas memperlihatkan suasana diskusi kelompok kecil, siswa aktif memahami materi yang telah dipelajari. Aktivitas ini bertujuan untuk memperkuat nilai sosial seperti empati, kerjasama, dan rasa tanggung jawab melalui jalur kesadaran pribadi siswa.⁶⁸

C. Pembahasan

1. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di MI Mambaul Huda Al-Islamiah Ngabar Ponorogo

Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diterapkan di MI Mambaul Huda Al-Islamiah Ngabar Ponorogo menunjukkan adanya upaya sistematis dari para guru untuk merancang proses pembelajaran yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga

⁶⁷ Observasi, 26 Februari 2025

⁶⁸ Dokumentasi, 26 Februari 2025

menyentuh dimensi afektif dan psikomotorik siswa. Guru-guru PAI secara sadar mengembangkan strategi yang variatif dan adaptif sesuai dengan karakteristik siswa di masing-masing kelas. Guru memadukan metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, praktik ibadah, hingga kegiatan reflektif untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai keislaman.

Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Ahmad Tafsir yang menyatakan bahwa pembelajaran agama Islam seharusnya tidak sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku keagamaan peserta didik melalui pendekatan yang menyentuh tiga ranah utama: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ahmad Tafsir menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran agama terletak pada kemampuannya menginternalisasi nilai-nilai keislaman ke dalam kehidupan siswa sehari-hari. Dalam konteks ini, strategi yang diterapkan oleh guru di madrasah telah mencerminkan orientasi tersebut.

Keunikan yang menonjol dari strategi pembelajaran di MI Mambaul Huda Al-Islamiyah adalah integrasi pendekatan berbasis kecerdasan intrapersonal. Para guru mendorong siswa untuk mengenal dan memahami diri mereka sendiri melalui tugas-tugas seperti jurnal ibadah, catatan refleksi diri, dan penulisan pengalaman pribadi yang berkaitan dengan materi pelajaran. Strategi ini memungkinkan siswa untuk menghubungkan ajaran Islam dengan realitas hidup mereka secara langsung, sehingga terjadi proses pembelajaran yang bersifat transformasional.

Strategi ini juga menunjukkan keterkaitan yang kuat dengan konsep bahwa pembelajaran agama tidak boleh lepas dari konteks kehidupan peserta didik. Guru secara fleksibel menyesuaikan pendekatan dengan kondisi kelas. Untuk siswa yang aktif dan dinamis, digunakan metode cerita atau kisah nabi yang mengandung pesan moral dan spiritual. Sedangkan untuk siswa yang cenderung tenang dan mandiri, pendekatan intrapersonal lebih diutamakan untuk mengoptimalkan pemahaman pribadi mereka terhadap nilai-nilai keislaman.

Berdasarkan observasi dan dokumentasi, tampak bahwa para guru memberi ruang bagi siswa untuk berefleksi, menjawab pertanyaan terbuka, dan melakukan penilaian diri secara jujur. Aktivitas-aktivitas ini menciptakan hubungan yang erat antara materi ajar dan pengalaman konkret siswa, yang menurut Ahmad Tafsir merupakan bentuk ideal dari proses pembelajaran agama. Dalam pandangan beliau, pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang mendorong siswa berpikir kritis, jujur terhadap diri sendiri, dan mengamalkan nilai-nilai yang dipelajari.

Dengan demikian, strategi pembelajaran PAI di MI Mambaul Huda Al-Islamiyah tidak hanya mengarah pada pemahaman teoritis terhadap ajaran Islam, tetapi juga mendorong siswa untuk menanamkan nilai-nilai tersebut dalam perilaku nyata. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan pembelajaran yang berbasis pada kecerdasan intrapersonal merupakan strategi yang relevan dan efektif dalam membentuk karakter keislaman

siswa secara mendalam, sebagaimana diidealkan dalam pandangan para ahli pendidikan agama.

2. Strategi pembelajaran pendidikan agama islam (PAI) berbasis kecerdasan intrapersonal di Madrasah Ibtidaiyah Mambaul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo

Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis kecerdasan intrapersonal di Madrasah Ibtidaiyah Mambaul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo merupakan bentuk inovasi dalam meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar. Strategi ini bertujuan untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan kecenderungan potensi pribadi setiap siswa, sehingga tercipta suasana belajar yang lebih personal dan bermakna. Hal ini selaras dengan pandangan Gardner (1993) dalam teorinya tentang *Multiple Intelligences*, bahwa setiap individu memiliki kecerdasan yang berbeda-beda dan harus diakomodasi dalam proses pembelajaran, termasuk kecerdasan intrapersonal yang berkaitan dengan pemahaman diri, kesadaran akan emosi, serta kemampuan mengelola motivasi dan tujuan pribadi.

Perencanaan pembelajaran dilakukan secara sistematis dengan memperhatikan kecenderungan kecerdasan intrapersonal siswa. Guru mendapatkan pelatihan khusus mengenai cara mengenali dan mengembangkan potensi siswa, baik melalui pengamatan langsung maupun wawancara dengan siswa dan orang tua. Hal ini memperkuat identifikasi karakteristik masing-masing peserta didik, sehingga pengelompokan siswa

dapat dilakukan secara lebih tepat sasaran. Pendekatan ini sejalan dengan pendapat Thomas Armstrong (2002) yang menyatakan bahwa anak akan berkembang optimal jika pendidik mampu memahami tipe kecerdasan yang dominan pada diri siswa, dan mengarahkannya melalui metode dan strategi yang tepat.

Strategi ini dipraktikkan sebagai langkah awal dalam mengelompokkan siswa berdasarkan potensi dan kecenderungan intrapersonal mereka. Guru tidak hanya berfokus pada capaian kognitif, tetapi juga memperhatikan sisi emosional dan kepribadian siswa. Dengan pendekatan ini, guru lebih mudah menentukan metode, gaya belajar, dan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu siswa. Konsep ini juga sesuai dengan pemikiran Gardner, bahwa kecerdasan intrapersonal memungkinkan siswa untuk memahami kekuatan dan kelemahannya sendiri, dan melalui strategi pembelajaran yang tepat, siswa akan terdorong untuk berkembang secara mandiri.

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran PAI berbasis kecerdasan intrapersonal dilaksanakan dengan menyesuaikan aktivitas pembelajaran terhadap potensi masing-masing siswa. Guru menggunakan berbagai strategi seperti kegiatan menulis pengalaman pribadi, proyek individu seperti kaligrafi, refleksi diri, serta diskusi personal untuk mengecek pemahaman siswa. Selain itu, metode interaktif seperti permainan lempar bola kertas digunakan untuk membangun keberanian siswa dalam

mengungkapkan kelebihan dirinya. Pendekatan ini menumbuhkan keberanian siswa untuk mengenal dan mengungkapkan diri, serta meningkatkan kesadaran akan potensi yang dimiliki. Aktivitas tersebut menggambarkan penerapan nyata dari pembelajaran yang berorientasi pada kecerdasan intrapersonal, yang oleh Armstrong dipandang sebagai bentuk pembelajaran yang membangkitkan kesadaran personal, empati, dan kepercayaan diri.

Strategi yang digunakan dalam mengembangkan kecerdasan intrapersonal meliputi *independent study* (belajar mandiri), *reflective learning* (pembelajaran reflektif), *self-goal setting* (penetapan tujuan belajar mandiri), dan *brainstorming* (berbagi pendapat). Dengan berbagai variasi pendekatan tersebut, guru memberikan ruang kepada siswa untuk mengenal dirinya secara lebih dalam, serta mengembangkan rasa percaya diri dan kemandirian dalam belajar. Strategi-strategi ini menunjukkan pengakuan terhadap kecerdasan intrapersonal sebagai bagian integral dari proses pembelajaran, sebagaimana ditegaskan oleh Gardner bahwa kemampuan untuk memahami diri sendiri merupakan bentuk kecerdasan yang penting dan harus dilatih.

Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis kecerdasan intrapersonal di MI Mambaul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo didukung oleh beberapa faktor penting. Salah satunya adalah komitmen guru dalam memahami karakter siswa, tidak hanya dalam aspek

kognitif tetapi juga dalam aspek psikologis dan emosional. Lingkungan madrasah yang kondusif, dengan suasana yang tenang dan jauh dari kebisingan, mendukung siswa untuk lebih fokus pada pengembangan diri. Hubungan harmonis antara guru dan siswa juga memfasilitasi siswa untuk mengekspresikan diri, baik secara lisan maupun tulisan. Selain itu, kebijakan madrasah yang memberi kebebasan kepada guru untuk berinovasi, serta jumlah siswa yang ideal, memungkinkan pendekatan personal yang lebih efektif dalam pembelajaran. Keterbukaan siswa dalam mengungkapkan perasaan mereka juga menjadi faktor pendukung utama. Semua faktor ini menunjukkan bahwa madrasah telah menciptakan ekosistem yang sesuai dengan pendekatan pembelajaran berbasis kecerdasan jamak, khususnya kecerdasan intrapersonal.

Selain hal tersebut, pelaksanaan strategi ini juga menghadapi beberapa kendala. Salah satu penghambat utama adalah perbedaan tingkat kedewasaan dan pemahaman siswa terhadap diri mereka sendiri, sehingga tidak semua siswa dapat dengan mudah melakukan refleksi diri. Keterbatasan waktu pembelajaran menjadi kendala signifikan, karena kegiatan intrapersonal seperti refleksi diri dan diskusi personal membutuhkan waktu yang lebih panjang dan tidak selalu dapat dimasukkan dalam jadwal yang padat. Selain itu, masih terdapat keterbatasan kompetensi guru dalam menerapkan pendekatan berbasis kecerdasan intrapersonal secara maksimal. Terbatasnya media dan sarana pembelajaran

yang mendukung pengembangan kecerdasan intrapersonal juga menjadi tantangan dalam implementasinya.

Dari deskripsi diatas maka strategi pembelajaran PAI berbasis kecerdasan intrapersonal di MI Mambaul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo menunjukkan upaya serius untuk mengintegrasikan aspek kepribadian siswa dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya menekankan penguasaan materi, tetapi juga mendorong perkembangan diri siswa secara lebih utuh, sejalan dengan tujuan pendidikan yang holistik, dan mendukung gagasan bahwa setiap anak memiliki kecerdasan unik yang harus difasilitasi secara optimal sebagaimana dijelaskan oleh Gardner dan Armstrong.

3. Cara meningkatkan nilai karakter diri siswa pada pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Mambaul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo

Pendidikan dasar di Madrasah Ibtidaiyah berperan penting dalam membentuk karakter diri siswa yang akan memengaruhi perkembangan mereka di masa depan. Oleh karena itu, penting untuk memberikan pengalaman yang relevan dan sesuai dengan tahap perkembangan siswa. Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MI Mambaul Huda Al-Islamiyah Ngabar dirancang untuk memfasilitasi peningkatan nilai-nilai sosial siswa melalui berbagai pendekatan. Salah satu cara yang digunakan adalah tes kecerdasan intrapersonal, yang membantu guru memahami karakter siswa dengan lebih cepat. Ini memungkinkan guru menyesuaikan

gaya mengajar dengan kebutuhan siswa, memfasilitasi interaksi sosial yang efektif selama proses pembelajaran.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran di kelas mengutamakan interaksi sosial di samping pencapaian akademis. Guru membentuk kelompok kerja yang memungkinkan siswa belajar bekerja sama, menghargai pendapat teman, dan mendisiplinkan diri dalam menjalankan tugas kelompok. Setiap kelompok diberi kesempatan untuk berdiskusi, menyelesaikan masalah bersama, dan mengevaluasi kontribusi masing-masing anggota. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kerja tim efektif dalam meningkatkan karakter diri siswa.

Madrasah juga menekankan nilai-nilai sosial melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan aktivitas harian. Guru memberikan arahan dan membimbing siswa untuk terbiasa berperilaku sosial, seperti menolong teman, bekerja sama, dan bertanggung jawab dalam berbagai kegiatan. Melalui kegiatan rutin seperti kerja bakti, sholat berjamaah, serta infak, siswa dilatih untuk peduli terhadap lingkungan dan sesama. Dengan cara ini, nilai sosial ditanamkan secara langsung, tidak hanya dalam bentuk teori, tetapi juga melalui tindakan nyata.

Madrasah Ibtidaiyah Mambaul Huda Al-Islamiyah Ngabar memiliki berbagai program yang dirancang untuk memperkuat nilai-nilai karakter diri pada siswa. Salah satu program unggulan yang mendukung penguatan karakter diri adalah kegiatan muhadharah, yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk berlatih berbicara di depan umum, menyampaikan pidato,

ceramah, atau puisi yang berkaitan dengan akhlak dan nilai sosial. Program ini membantu siswa meningkatkan rasa percaya diri, kemampuan berkomunikasi, serta menghargai pendapat teman-teman mereka.

Selain muhadharah, kegiatan kebersihan bersama juga menjadi sarana penting dalam menanamkan nilai sosial. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang memiliki tanggung jawab untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Melalui kegiatan ini, mereka belajar bekerja sama dan menghargai peran masing-masing dalam mencapai tujuan bersama. Pembelajaran PAI berbasis kecerdasan intrapersonal juga menjadi bagian integral dari upaya ini. Dengan mengenal diri sendiri dan belajar mengelola perasaan, siswa dapat berinteraksi dengan lebih bijaksana dan membentuk hubungan sosial yang lebih baik.

Kegiatan infak, yang dilakukan dua kali seminggu, turut berperan dalam meningkatkan rasa empati dan kepedulian sosial siswa. Siswa diminta untuk memberikan sumbangan sukarela, yang nantinya akan digunakan untuk membantu teman-teman yang membutuhkan atau kegiatan sosial lainnya. Aktivitas-aktivitas ini tidak hanya menanamkan nilai sosial tetapi juga mengajarkan siswa untuk berkontribusi terhadap komunitas mereka.

Dalam setiap program, guru memainkan peran yang sangat penting dalam memberikan bimbingan dan motivasi. Mereka tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga memberi contoh dan mengarahkan siswa dalam praktik nilai-nilai sosial tersebut. Misalnya, kegiatan muhadharah dan

diskusi kelompok juga memberi kesempatan bagi siswa untuk saling mendengarkan, memberi apresiasi, dan bekerja sama dalam kelompok.

Dari kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan, terlihat bahwa siswa sangat antusias dan aktif berpartisipasi. Melalui interaksi yang terjadi selama kegiatan, siswa dapat memperkuat hubungan sosial mereka dan belajar berperilaku sosial dengan cara yang positif. Pembelajaran berbasis pengalaman yang dilakukan di MI Mambaul Huda Al-Islamiyah Ngabar memberikan ruang bagi siswa untuk terus berkembang dalam hal keterampilan sosial, tanggung jawab, dan empati.

Hal ini sejalan dengan pendapat Tetep (2016) yang menyatakan bahwa penanaman nilai-nilai karakter diri dalam proses pembelajaran dapat dilakukan melalui pengalaman langsung yang terintegrasi dalam aktivitas belajar, baik di dalam kelas maupun di luar kelas⁶⁹. Dengan kata lain, nilai-nilai seperti kerja sama, toleransi, dan tanggung jawab tidak hanya diajarkan sebagai teori, tetapi dibentuk melalui keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan nyata. Pendekatan seperti inilah yang menjadi salah satu kekuatan dalam strategi pendidikan di MI Mambaul Huda Al-Islamiyah Ngabar.

Secara keseluruhan, strategi pembelajaran berbasis kecerdasan intrapersonal yang diterapkan di MI Mambaul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo berkontribusi nyata terhadap penguatan karakter diri peserta didik. Integrasi antara pembelajaran kognitif, emosional, dan sosial dalam

⁶⁹ Tetep, Penanaman Nilai-nilai Karakter Sosial Siswa Dalam Pendidikan Kewarganegaraan dan IPS Dalam Konteks Perspektif Global. Jurnal PETIK Volume 2 Nomor 2, September 2016, h. 44

satu kesatuan proses pendidikan menciptakan lingkungan belajar yang lebih humanis dan relevan dengan kebutuhan perkembangan anak di era modern. Penerapan strategi ini menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam tidak hanya membentuk aspek spiritual siswa, tetapi juga membangun pondasi nilai sosial yang kuat untuk bekal mereka di masa depan.

4. Strategi pembelajaran pendidikan agama islam (PAI) berbasis kecerdasan intrapersonal dalam meningkatkan nilai karakter diri siswa di madrasah ibtidaiyah Mambaul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo

Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diterapkan di MI Mambaul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo secara konsisten mengintegrasikan pendekatan berbasis kecerdasan intrapersonal. Pendekatan ini terbukti memiliki hubungan yang erat dengan perkembangan nilai karakter diri siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru PAI dan tenaga pendidik di madrasah tersebut, strategi pembelajaran ini mampu membangun kesadaran diri siswa, yang kemudian berdampak positif terhadap pola interaksi sosial mereka di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Guru-guru PAI secara rutin memberikan kegiatan reflektif yang mendorong siswa untuk mengenal dirinya sendiri. Aktivitas seperti menulis pengalaman pribadi, mengungkapkan kelebihan dan kekurangan diri, serta merenungkan tindakan terpuji yang pernah dilakukan menjadi bagian dari strategi pembelajaran harian. Kegiatan ini secara tidak langsung

menumbuhkan rasa percaya diri siswa, serta membentuk pemahaman terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain. Dengan demikian, siswa menjadi lebih mudah dalam menunjukkan sikap empati, tenggang rasa, serta menghargai perbedaan.

Sebagaimana disampaikan oleh E. Mulyasa, pendidikan karakter diri merupakan bagian penting dari proses pendidikan yang harus dikelola dengan baik agar mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan sosial⁷⁰. Hal ini sejalan dengan praktik yang dilakukan di MI Mambaul Huda, di mana siswa diajak untuk mengenal dan mengelola perasaan dirinya terlebih dahulu sebelum diajarkan untuk memahami orang lain.

Selain itu, para guru juga mengarahkan pembelajaran untuk menginternalisasi nilai-nilai sosial melalui metode refleksi setelah materi keagamaan disampaikan. Misalnya, setelah membahas topik tolong-menolong dalam Islam, siswa diajak untuk memikirkan kapan terakhir kali mereka membantu orang lain dan apa dampaknya bagi dirinya dan orang tersebut. Proses seperti ini membuat siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga benar-benar menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pandangan H. Husaini yang menekankan bahwa hakikat pendidikan agama Islam tidak hanya untuk membentuk insan beriman secara spiritual, tetapi juga bertujuan menghasilkan manusia yang

⁷⁰ E Mulyasa, Manajemen Pendidikan Karakter sosial (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 3

mampu membawa nilai-nilai agama ke dalam kehidupan sosial secara nyata⁷¹.

Penerapan proyek-proyek individu seperti membuat kaligrafi bertema akhlak mulia atau menulis kisah inspiratif yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam juga menjadi media yang efektif dalam mengembangkan kepekaan sosial siswa. Kegiatan tersebut diakhiri dengan diskusi bersama, sehingga siswa memiliki ruang untuk berbagi dan mendengarkan pengalaman teman-temannya, yang semakin memperkuat hubungan sosial mereka.

Dari hasil pengamatan dan pendalaman melalui wawancara, tampak bahwa siswa yang menunjukkan perkembangan intrapersonal yang baik juga menunjukkan kecenderungan lebih besar dalam perilaku sosial yang positif, seperti peduli terhadap sesama, bekerja sama dalam kelompok, dan aktif dalam kegiatan sosial madrasah seperti infak, kerja bakti, dan Muhadharah.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan strategi pembelajaran PAI berbasis kecerdasan intrapersonal telah membentuk pondasi penting dalam diri siswa untuk memahami nilai-nilai sosial secara utuh. Dengan mengenal dirinya sendiri, siswa lebih mampu menyesuaikan diri dalam lingkungan sosial dan menjalankan nilai-nilai karakter secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Strategi ini menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam tidak hanya membentuk aspek spiritual siswa,

⁷¹ H Husaini, "Hakikat Tujuan Pendidikan Agama Islam Dalam Berbagai Perspektif," *Jurnal Kajian Perbatasan Antarnegara* 4, no. 1 (2021): 114–26, <http://journal.iaisambas.ac.id/index.php/Cross-Border/article/view/525/420>

tetapi juga menanamkan nilai-nilai sosial yang kuat sebagai bekal mereka di masa depan. Pendekatan ini selaras dengan tujuan ideal pendidikan Islam yang tidak hanya mendidik aspek ruhaniah, tetapi juga menjadikan manusia sebagai makhluk sosial yang bertanggung jawab



